

POLA PERUBAHAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI CINA

Andi Hallang

Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: Although most of the time China is embedded with its tight principles, its international affair's policies always changing as they never hesitate to change their foreign affair policy to pursue its ultimate goal. China's foreign affair policies are influenced by international and national condition as well as their ideology and romantics of the past glory.

Keywords: Foreign affair politics, traditional china, modern china, Mao Zedong world, two sides, in between zone, three worlds, Deng Xiaoping world

Kebangkitan Cina sebagai salah satu kekuatan yang dianggap akan menggantikan dominasi Amerika dan Rusia tentu tidak lepas dari kebijakan strategis bangsa Cina sendiri dalam menyikapi kecenderungan yang ada. Orang sering heran mengapa Cina menjadi negara komunis. Kalau diingat bahwa ideologi komunisme adalah ideologi yang paling modern pada waktu itu, dan bahwa komunisme adalah produk negara Barat, bisa dimengerti mengapa intelektual Cina begitu bergairah memeluknya. Berdirinya Partai Komunis Cina pada tahun 1921 harus dipahami sebagai strategi. Strategi untuk mengalahkan Barat dengan alat Barat (Wibowo, 2004: 217). Ini berarti bahwa Cina tidak “malu-malu” untuk mengubah kebijakan ataupun ideologinya untuk mencapai keinginannya.

Perubahan kebijakan luar negeri Cina juga selalu berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhannya. Kemampuan para pemimpin bangsa Cina yang selalu tanggap dalam menyikapi perubahan internasional sangat berpengaruh kepada kebijakan luar negerinya. Tetapi hal yang paling dominan dalam perubahan politik luar negerinya adalah keadaan dalam negerinya yang sangat mempengaruhi tingkah lakunya di dunia internasional. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sukma (1955: 12) bahwa di sisi yang lain, perubahan-perubahan di lingkungan internasional dan atau internal, akan membawa perubahan pula pada gambaran dunia, definisi situasi, dan pada gilirannya akan mempengaruhi pula politik luar negeri sebuah negara.

GAMBARAN CINA TRADISIONAL

Mulai dari zaman Dinasti Qin dan Han pada abad ketiga sebelum Masehi sampai akhir masa dinasti Qing pada abad ke-19, Cina menganggap dirinya sebagai “Kerajaan Tengah” (*Zhongguo*), pusat dunia, khususnya di Asia. Mereka memandang dirinya sebagai satu-satunya kerajaan termegah di dunia, satu-satunya peradaban, dan satu-satunya sistem kebudayaan yang benar-benar memiliki arti penting bagi seluruh kehidupan umat manusia (Harry Harding, 1988: 5-6). Sang

kaisar dipandang sebagai penghubung antara bumi dan surga, serta memiliki mandat untuk memerintah seluruh umat manusia. Pelayaran Zheng He antara tahun 1405- 1431, merupakan salah satu bukti bahwa bangsa Cina menganggap dirinya superior. Pelayaran Zheng He sebanyak tujuh kali hingga ke Indonesia merupakan perintah sang kaisar untuk mengambil upeti raja-raja setempat kepada sang kaisar. Penyerahan upeti tersebut merupakan bukti pengakuan raja-raja setempat kepada sang kaisar.

Dalam pandangan bangsa Cina, mereka memiliki alasan-alasan yang tepat sebagai satu-satunya sumber peradaban. Wilayah lautan sebelah timur Cina hanya terbentang sebatas Kepulauan Jepang, yang memiliki budaya hasil serapan dari peradaban Cina. Wilayah padang pasir dan padang rumput di sebelah luar Tembok Besar (*Chang Cheng*) hanya dihuni oleh bangsa Tartar yang selalu dianggap sebagai musuh bangsa Cina. Wilayah sebelah selatan, dihuni oleh bangsa-bangsa yang memiliki peradaban yang lebih rendah dari Cina. Di sebelah barat, wilayah Cina dipagari oleh pegunungan Tibet yang sangat tinggi.

Di samping anggapan bahwa kebudayaan mereka superior, baik secara material maupun estetika, bangsa Cina juga percaya bahwa kebudayaan mereka superior secara moral dan karenanya memiliki keabsahan yang universal. Meskipun suku-suku non-Cina tidak dipaksa untuk mengakui dan mengadopsi nilai-nilai sosial dan etika Cina, mereka didorong untuk mengakui dan mengadopsi nilai-nilai tersebut, dan kalau masyarakat non-Cina itu mengabaikan kesempatan demikian maka mereka akan dipandang rendah oleh masyarakat Cina. Oleh karena itu, tatanan dunia Cina tradisional didasarkan pada asumsi bahwa sudah seyogyanya semua orang mengikuti nilai-nilai mereka, dan Cina memiliki peranan khusus sebagai pelindung nilai-nilai tersebut. Asumsi ini memiliki unsur-unsur yang berkesinambungan dalam perilaku para pemimpin RRC sekarang ini.

Kultur dan Ideologis

Gambaran dunia juga diwarnai oleh asumsi-asumsi, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan tatanan moral Konfusius. Dalam ajaran Konfusius, status quo sosial politik yang harus dijaga dalam tatanan dunia Cina melalui simbolisasi universal keharmonisan yang didasarkan pada jenis kelamin, usia, pertalian saudara, dan fungsi sosial. Konfusius menekankan doktrin superordinasi-superordinasi dalam Lima Hubungan (*Wu Lun*), yaitu raja (penguasa) dan rakyat, suami dan istri, ayah dan anak laki-laki, kakak laki-laki dan adik laki-laki, teman dan teman. Selain itu Konfusius juga menekankan doktrin pada perbedaan orang-orang superior yang bekerja dengan otak dan orang-orang inferior yang bekerja dengan otot (Kim, 1979: 21). Oleh karena itu gambaran dunia RRC merupakan refleksi dari pandangan tatanan domestik, maka hirarki sosial di dalam negerinya menjadi kriteria yang sangat penting dalam mengkonseptualisasikan hubungan Cina dengan negara-negara non-Cina.

Penetrasi Barat

Terjadinya Perang Candu antara Cina dan Inggris pada tahun 1839-1842 serta dengan semakin cepatnya penetrasi teknologi, budaya, ekonomi, dan politik Barat, mengakibatkan pola tradisional yang bertahan selama berabad-abad

lamanya mulai goyah. Setelah Perang Candu merupakan masa perlawanan terhadap Barat dalam sejarah Cina. Kemenangan Inggris memaksa Cina mengakui superioritas militer Asing. Hal ini merupakan pertamakalinya dalam sepanjang sejarah Cina, di mana Cina dipaksa untuk menandatangani perjanjian tidak seimbang. Perjanjian Nanjing merupakan titik balik dalam hubungan Cina dengan Barat.

Menjelang akhir abad ke-19, wilayah-wilayah Cina jatuh ke dalam kekuasaan negara-negara Barat, seperti Hongkong dan Weihaiwei ke tangan Inggris, Qingdao ke tangan Jerman, Makao ke tangan Portugal, Guangzhouwan ke tangan Prancis, dan Dalian ke tangan Rusia. Jepangun ikut memperoleh keuntungan ekonomi, politik, dan teritorial di Cina, karena memperoleh wilayah pinggiran, seperti Korea dan Taiwan.

Kenyataan-kenyataan demikian merupakan perubahan yang mendasar bagi tatanan Cina tradisional. Mereka dipaksa melakukan perjanjian dengan Barat untuk mengakui eksistensi sekaligus penetrasi negara-negara Barat ke wilayah Cina secara lebih luas dan leluasa.

GAMBARAN CINA MODERN

Pengalaman sejarah seperti yang dikemukakan di atas memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kesadaran para pemimpin Cina modern (Pasca-Revolusi 1911). Kesadaran ini tidak hanya di kalangan pemimpin Komunis, tetapi juga di kalangan pemimpin Cina Nasionalis (Guomingdan). Sun Yat-Sen, pendiri Cina Republik, memandang Cina “adalah negara termiskin dan terlemah di dunia; rakyat negara lain mempersiapkan pisau dan garpu sementara Cina menjadi ikan dan dagingnya” (Price, 1932: 39). Oleh karena itu, Sun mengingatkan bahwa kebangkitan Cina tidak hanya menjadi kekuatan besar tetapi juga mampu mentransfer nilai-nilai Cina kepada seluruh dunia.

Gambaran Dunia Mao Zedong

Para pemimpin Cina Komunis juga memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kemegahan dan kepahitan sejarah masa lalu Cina. Anggapan terhadap *the lost territories* menunjukkan bahwa konsepsi “Kerajaan Tengah” melekat kuat dalam pemikiran para pemimpin Cina Komunis.

Meskipun unsur-unsur tradisional memiliki pengaruh kuat, bagaimana Cina Komunis memandang dunia sangat ditentukan pula oleh unsur-unsur komunisme khas Cina. Unsur-unsur komunisme yang khas Cina ini terutama pemikiran-pemikiran Mao (Mao Sixiang) berkombinasi dengan akar sejarah dan kultural Cina membentuk gambaran dunia Cina Komunis. Berikut gambaran dunia Cina yang berkembang sejak berdirinya Republik Rakyat Cina tahun 1949.

Teori Dua Kubu

Setelah mengambil alih kekuasaan di Cina Daratan, gambaran dunia Mao Zedong merupakan kesepakatannya terhadap Teori Dua Kubu (*Two Camps Theory*) Uni Soviet tahun 1947. Menurut teori ini, Mao membagi dunia ke dalam dua kubu, yakni kubu sosialis (pimpinan Uni Soviet) dan imperialis (pimpinan AS). Berdasarkan kontradiksi di antara negara-negara di dunia: (1) kontradiksi

antara kubu sosialis dan imperialis; (2) kontradiksi antara negara-negara terjajah dan negara-negara imperialis; dan 93) kontradiksi di antara negara-negara imperialis sendiri (Liu, 1972: 18). Dalam pandangan Mao, perdamaian antara kubu sosialis dan imperialis tidak mungkin terwujud. Imperialis dilihat sebagai sumber terjadinya perang. Oleh karena itu, selama negara-negara imperialis masih ada maka perdamaian akan sulit dicapai.

Dalam hal ini Cina dengan tegas memandang AS sebagai musuh utama Cina dan memilih condong berpihak kepada Uni Soviet untuk memerangi imperialisme dan kolonialisme. Sikap ini dimanifestasikan oleh RRC melalui kebijaksanaan luar negerinya yang mendukung sepenuhnya semua posisi Uni Soviet dalam masalah-masalah internasional, serta menjalin hubungan dengan negara-negara sosialis.

Teori Zona Antara

Teori ini dikemukakan pertama kali oleh Mao Zedong pada tahun 1957. “Zona Antara” ini muncul akibat ketidakpuasan Cina terhadap Uni Soviet, dan meningkatnya perhatian Cina terhadap negara-negara Asia dan Afrika. Zona perantara yang dimaksud adalah daerah penyangga yang terletak di antara dua kekuatan AS dan Uni Soviet. Dalam zona antara ini terdapat daerah-daerah jajahan, setengah jajahan dan negara-negara yang baru merdeka.

Dalam hal ini, Cina menilai bahwa kedua *superpower* sedang bersaing sekaligus “bersekongkol” untuk menguasai negara-negara Zona Antara. Oleh karena itu, Cina kemudian menjalankan strategi permusuhan terhadap AS dan Uni Soviet.

Teori Tiga Dunia

Meskipun Teori Zona Antara tidak mendapat bentuk yang final, namun konsepsi tersebut merupakan “cikal bakal” dari Teori Tiga Dunia. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Mao Zedong pada tahun 1974. Mao membagi negara di dunia menjadi tiga dunia, yakni Amerika Serikat dan Uni Soviet merupakan negara Dunia Pertama, Eropa dan Kanada merupakan Dunia Kedua, Cina dan Asia (kecuali Jepang), negara-negara Afrika dan Amerika Latin termasuk negara Dunia Ketiga.

Pada dasarnya kebijakan politik luar negeri Cina ini merupakan penjabaran dari kemampuan pemimpin Cina dalam membaca peta percaturan politik tahun 70-an dengan adanya berbagai “kontradiksi”. Cina memandang adanya empat macam kontradiksi di dunia. Pertama: kontradiksi antara negara-negara imperialis dan negara-negara kolonial, dibuktikan dengan masih adanya “perjuangan dan perang kemerdekaan nasional” di Dunia Ketiga. Kedua: kontradiksi antara negara-negara imperialis dan negara-negara sosialis, yang ditandai dengan adanya konfrontasi antara Cina dan Amerika serta antara Cina dan Uni Soviet di satu pihak melawan Amerika di pihak lain. Ketiga: kontradiksi yang ada di antara negara-negara imperialis sendiri, seperti persaingan yang terjadi antara Uni Soviet dan Amerika. Keempat: kontradiksi antara “kelas borjuis” dan “kelas proletar” di negara-negara kapitalis (Dahana, 1996: 136).

Aspek yang cukup menonjol dalam Teori Tiga Dunia ini adalah hasrat Cina untuk tampil sebagai pemimpin Dunia Ketiga. Hal ini antara lain terlihat dari usaha Cina untuk menyatukan negara-negara Dunia Kedua dan Ketiga dengan membentuk front persatuan menentang hegemonisme.

Untuk menarik Dunia Ketiga, Cina selalu mengumandangkan bahwa ia tidak akan berlagak sebagai suatu *superpower*. Bahkan selalu merendahkan diri sebagai “negara Sosialis Dunia Ketiga yang sedang membangun”. Sebagai negara sosialis mereka akan selalu mendukung setiap “perjuangan revolusioner” di semua negara.

Gambaran Dunia Deng Xiaoping

Gambaran Dunia pasca-Mao, secara konsepsional tidak mengalami perubahan dengan apa yang digariskan oleh Mao Zedong. Para pemimpin Pasca-Mao tetap melihat dunia dari perspektif gambaran dunia Maois, khususnya melalui pembagian dunia ke dalam tiga bagian (Teori Tiga Dunia). Dengan kata lain, para pemimpin Cina sepakat untuk menjadikan Teori Tiga Dunia sebagai prinsip strategis yang menjadi pedoman bagi kebijaksanaan global pasca-Mao.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan Teori Tiga Dunia mengalami pergeseran. Hal ini sesuai dengan sifat fleksibel teori itu sendiri yang kerap mengalami reinterpretasi sejalan dengan perubahan-perubahan dalam situasi politik internasional maupun politik dalam negeri Cina. Pergeseran itu antara lain disebabkan oleh faktor program modernisasi kebijakan dalam negeri Cina.

Deng yang dikenal lebih pragmatis dari Mao, sangat percaya bahwa pembangunan di Cina akan berhasil dengan mengandalkan kemampuan luar negeri untuk kepentingan dalam negeri (*Yangwei Zhongyong*) dibandingkan dengan Mao yang berpendirian berdiri di atas kaki sendiri (*Zili Gengsheng*). Dalam hal ini, Deng melihat hubungan baik dengan AS dan negara-negara Barat sebagai landasan untuk mewujudkan cita-cita Cina yang modern. Tujuan demikian, dituangkan dalam kebijakan Empat Modernisasi (*Sige Xiandaihua*) dan Politik Pintu Terbuka (*Kaifang Zhengzi*). Melalui dua kebijakan ini, Deng berhasrat untuk menjadikan Cina sebagai salah satu kekuatan besar, dan ini menandai kelahiran “Cina Baru”.

KESIMPULAN

Kebijakan politik luar negeri Cina selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Oleh karena itu sangatlah sulit menentukan faktor manakah yang paling dominan dalam menentukan pola politik luar negeri Cina. Faktor domestik memang menjadi faktor yang paling menonjol. Setiap keadaan yang di dalam negerinya, akan menentukan atau paling tidak mempengaruhi bagaimana tingkah laku Cina di dalam tata pergaulan internasional. Hal ini sebenarnya suatu hal yang wajar mengingat bahwa setiap usaha diplomatik atau kebijakan luar negeri didasari oleh kepentingan nasionalnya. Dalam banyak hal kepentingan nasional Cina selalu tarik-menarik dengan ideologi. Sehingga sebenarnya politik luar negeri Cina sedikit banyak dipengaruhi oleh ideologi itu sendiri.

Jika keadaan domestik Cina menjadi faktor pendorong utama tingkah laku internasionalnya, maka sebenarnya faktor lain yang menjadi gabungan politik luar negerinya adalah keadaan internasional. Kondisi internasional yang berubah-ubah telah mengakibatkan pola perubahan politik luar negeri Cina. Di samping itu, hal lain yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Cina adalah konsep pemikiran yang dihasilkan dari pengalaman sejarah. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Cina sebagai berikut:

1. Kerajaan Tengah (Zhongguo)
Cina adalah negara yang sangat bangga dengan masa lalunya yang besar dan yang paling beradab. Oleh karena itu, Cina menganggap dirinya sebagai Zhongguo (Kerajaan Tengah), sehingga negara di luar Cina adalah tidak sederajat. Dalam hal ini, Cina adalah Jia Zhang (pemimpin keluarga) yang lainnya adalah anggota keluarga. Sehingga hubungan dengan negara lain adalah didasari pemberian upeti negara lain kepada Cina (*Tributary Relationship*).
2. Cina Sebagai Kekuatan yang Tidak Puas
Ditinjau dari sudut kekayaan, luas wilayah, serta jumlah penduduk. Cina memiliki potensi kekuatan dunia. Dalam kenyataannya sampai sekitar akhir tahun 1970-an Cina adalah negara yang terisolir dari dunia internasional. Akibatnya, politik luar negeri Cina sedikit banyak bertujuan untuk mendapatkan “kepuasan” yang tidak dimilikinya tersebut.
3. Anti Imperialisme sebagai Ideologi
Bagi bangsa Cina imperialisme sebagai musuh utama. Pengalaman sejarah yang sangat menyakitkan bangsa Cina, di mana setelah Perang Candu sebagian wilayah Cina diduduki oleh negara-negara Eropa dan Jepang. Oleh karena itu, imperialisme adalah bahaya laten yang harus diwaspadai.
4. Teori Tiga Dunia
Teori ini merupakan kombinasi dan perkembangan terakhir dari “Zona Perantara” yang dikemukakan Mao Zedong. Zona perantara yang dimaksud adalah daerah penyangga yang terletak di antara AS dan Uni Soviet sebagai dua kekuatan utama. Dalam Teori Tiga Dunia bangsa Cina menempatkan diri ke dalam dunia ketiga untuk bersama-sama melawan negara-negara adi daya.

REFERENSI

- Dahana, A. 1996. *Berita dari Tembok Besar*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Harding, Harry. 1988. *China and Northeast Asia: The Political Dimension*. New York: University Press of America.
- Kim, Samuel S. 1979. *China, The United Nation, and World Order*. New Jersey: Princeton University Press.
- Liu, Leo Yueh. 1972. *China as A Nuclear Power in World Politics*. London: MacMillan.

- Sukma, Rizal. 1995. *Pemikiran Strategis Cina: Dari Mao Zedong Sampai Deng Xiaoping*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Sun, Yat-sen. 1932. *San Min Zhu Yi: The Three Principles of the People*, terj. Frank W. Price. Shanghai: Commercial Press.
- Wibowo, I. 2004. *Belajar dari Cina: Bagaimana Cina Merebut Peluang dalam Era Globalisasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.